

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di RSUP Prof. Dr. I.G.N.G. Ngoerah mengenai hubungan frekuensi transfusi *Packed Red Cells* (PRC) dengan kadar feritin dan enzim transaminase pada pasien anak thalasemia beta mayor, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan rata-rata usia pasien adalah 10 tahun dengan rentang usia 1–18 tahun, sedangkan berdasarkan jenis kelamin diperoleh proporsi yang relatif seimbang antara laki-laki (51,8%) dan perempuan (48,2%).
2. Frekuensi transfusi PRC pada pasien anak thalasemia beta mayor paling banyak adalah dua minggu sekali (48,2%), diikuti empat minggu sekali (37,5%), dan tiga minggu sekali (14,3%).
3. Sebagian besar pasien memiliki kadar feritin dalam kategori tinggi (>1.000 ng/mL) yaitu sebesar 91,1%, yang menunjukkan adanya kecenderungan kelebihan zat besi akibat transfusi berulang.
4. Kadar enzim transaminase menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki kadar SGOT dalam kategori normal (53,6%) dan kadar SGPT dalam kategori normal (89,3%), meskipun sebagian pasien telah mengalami peningkatan nilai enzim hati.
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi transfusi PRC dengan kadar feritin serum ($p = 0,020$) dengan kekuatan hubungan lemah dan arah positif,

yang menunjukkan bahwa peningkatan frekuensi transfusi cenderung diikuti peningkatan kadar feritin.

6. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi transfusi PRC dengan kadar SGOT ($p = 0,335$), sehingga frekuensi transfusi tidak terbukti berpengaruh terhadap perubahan kadar SGOT.
7. Terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi transfusi PRC dengan kadar SGPT ($p = 0,010$) dengan kekuatan hubungan lemah dan arah positif, yang menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan SGPT seiring meningkatnya frekuensi transfusi.

B. Saran

1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan pihak rumah sakit, khususnya unit transfusi darah dan laboratorium klinik di RSUP Prof. Dr. I.G.N.G. Ngoerah, dapat meningkatkan pemantauan kadar feritin dan fungsi hati secara berkala pada pasien thalasemia beta mayor yang menjalani transfusi rutin terutama pada pasien dengan interval transfusi yang lebih pendek, guna mencegah komplikasi akibat kelebihan zat besi.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan, khususnya dokter dan tenaga teknologi laboratorium medik, diharapkan dapat memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga mengenai pentingnya terapi kelasi besi serta kepatuhan dalam pemantauan laboratorium untuk mengontrol kadar feritin dan menjaga fungsi hati.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti lama transfusi, jumlah transfuse kumulatif, durasi penyakit, jenis dan kepatuhan terapi kelasi besi, status infeksi hepatitis B dan hepatitis C serta parameter fungsi hati lainnya agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait dampak transfusi darah jangka panjang.

4. Bagi Pasien

Pasien thalasemia beta mayor diharapkan lebih patuh dan rutin menjalani terapi kelasi besi sesuai anjuran dokter, serta melakukan pemeriksaan laboratorium secara berkala untuk memantau kadar feritin dan fungsi hati. Kepatuhan terhadap terapi kelasi besi penting untuk mencegah penumpukan zat besi akibat transfusi darah berulang yang dapat menyebabkan kerusakan organ, terutama hati.